

---

## **PENGUKURAN PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN BANK SYARIAH DI INDONESIA**

**Mutmainah Juniawati**

Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: mutmainahjuniawati@gmail.com

---

Diterima: Juni 2018	Direvisi : Agustus 2018	Diterbitkan: Desember 2018
---------------------	-------------------------	----------------------------

---

### **Abstrak**

*Kebutuhan ekonomi saat ini sangat pesatnya hampir setiap kehidupan masyarakat berkuat dengan ekonomi, perusahaan dalam bentuk lembaga keuangan, manufakturing, jasa, dan lain sebagainya semua melakukan kegiatan ekonomi, Pada mulanya, perusahaan hanya berfokus untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa bagi manusia. Dari pemenuhan tersebut, perusahaan akan mendapatkan manfaat dari hubungan timbal balik dalam bentuk manfaat ekonomi yaitu berupa keuntungan. Pandangan seperti itu yang biasa disebut dengan single bottom line, dimana nilai sebuah perusahaan hanya dilihat dari kondisi keuangannya saja. Seiring berjalannya waktu, pandangan perusahaan berubah menjadi triple bottom line. Perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada finansial (profit) saja, tetapi mulai masuk ke sosial (people) dan lingkungan (planet). CSR masih dipandang menyulitkan perusahaan khususnya yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam. Dengan kondisi lingkungan usaha yang belum kondusif, perusahaan diwajibkan mengalokasikan dana untuk CSR. Kewajiban ini dimunculkan lewat Undang-Undang no 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Meskipun masih multi tafsir dan mengundang perdebatan serius termaktub bahwa perseroan di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib bertanggung jawab dalam masalah sosial, ekonomi dan lingkungan. CSR yang semestinya di ranah sukarela sekarang*

sudah masuk ke ranah wajib. Menyikapi hal ini perusahaan tentu harus menyikapi CSR dalam kerangka logis untuk memberikan manfaat bagi pembangunan berkelanjutan masyarakat, stakeholder, dan daya dukung bumi. Kewajiban bertanggung jawab dengan CSR ini juga yang membuat perseroan terbatas harus membuat laporan berkelanjutan yang disebut dengan sustainability report. Sebagian besar penelitian mengenai pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang telah dilakukan pada perbankan syariah menggunakan GRI. Maka penelitian ini didesain untuk melakukan pengukuran CSR yang baru dengan melakukan konvergensi GRI4 (113 item). Penelitian ini berfokus pada 3 bank syariah yang terdaftar di Indonesia yaitu Bank BSM, BRI Syariah, BNI Syariah. Unit analisisnya adalah laporan sustainable Bank syariah atau publikasi CSR tahun 2016. Analisis data menggunakan kualitatif dengan data sekunder yaitu data sustainable report tahunan Bank syariah tahun 2016. Hasil analisis menunjukkan bahwa konvergensi indek GRI harus dilakukan untuk panduan umum seperti strategi dan bisnis, profil perusahaan, profil laporan dan tata kelola, dan indikator-indikator panduan kusus seperti ekonomi, kinerja lingkungan, Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak, hak asasi manusia, masyarakat/sosial dan tanggung jawab terhadap produk. Pengukuran CSR yang baru menghasilkan 113 item pengukuran dengan 6 indikator kusus dan 4 indikator umum. Diharapkan hasil ini memberikan kontribusi signifikan pada pengungkapan CSR khususnya untuk industri perbankan syariah di Indonesia.

**Kata kunci:** Corporate Social Responsibility (CSR), GRI G4, Pengungkapan

## A. Pendahuluan

Kebutuhan ekonomi saat ini sangat pesatnya hampir setiap kehidupan masyarakat berkuat dengan ekonomi, perusahaan dalam bentuk lembaga keuangan, manufakturing, jasa, dan lain sebagainya semua melakukan kegiatan ekonomi, Pada mulanya, perusahaan hanya berfokus untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa bagi manusia. Dari pemenuhan tersebut, perusahaan akan mendapatkan manfaat dari hubungan timbal balik dalam bentuk manfaat ekonomi yaitu berupa keuntungan.

Pandangan seperti itu yang biasa disebut dengan single bottom line, dimana nilai sebuah perusahaan hanya dilihat dari

kondisi keuangannya saja. Seiring berjalannya waktu, pandangan perusahaan berubah menjadi triple bottom line. Perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada finansial (*profit*) saja, tetapi mulai masuk ke sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*).

CSR masih dipandang menyulitkan perusahaan khususnya yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam. Dengan kondisi lingkungan usaha yang belum kondusif, perusahaan diwajibkan mengalokasikan dana untuk CSR.

Kewajiban ini dimunculkan lewat Undang-Undang no 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Meskipun masih multi tafsir dan mengundang perdebatan serius termaktub bahwa perseroan di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib bertanggung jawab dalam masalah sosial, ekonomi dan lingkungan. CSR yang semestinya di ranah sukarela sekarang sudah masuk ke ranah wajib. Menyikapi hal ini perusahaan tentu harus menyikapi CSR dalam kerangka logis untuk memberikan manfaat bagi pembangunan berkelanjutan masyarakat, *stakeholder*, dan daya dukung bumi.<sup>1</sup>(Nudrizal M Rahman, 2011)

Tanggungjawab sosial atau sering disebut sebagai Corporate Social Responsibility (selanjutnya disebut CSR) merupakan wacana yang makin umum dalam dunia bisnis di Indonesia. Kesadaran mengenai CSR ini terlihat dari makin banyaknya perusahaan yang mengungkapkan isu CSR dalam laporan keuangan tahunan.

Perusahaan biasanya menerapkan aktivitas keberlanjutan didalam perusahaan salah satunya dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan yang melakukan CSR akan mendapat reputasi yang baik dimata masyarakat. Dengan CSR, perusahaan terlihat peduli terhadap para pemangku kepentingan yang ada di perusahaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perusahaan, yang akan berdampak pada peningkatan manfaat ekonomi perusahaan. Di Indonesia, selama beberapa tahun terakhir ini mendapat banyak sorotan pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena beberapa isu

---

<sup>1</sup> Nudrizal M Rahman, *Panduan Lengkap Perencanaan Corporate Responsibility CSR*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2011), h. 8

seperti penurunan kualitas lingkungan hidup, isu kesenjangan sosial yang semakin besar.

Upaya perusahaan dalam meningkatkan peran mereka dalam pembangunan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan membutuhkan sinergi multipihak yang solid dan baik. Tidak mungkin persoalan-persoalan bangsa ini hanya diselesaikan oleh salah satu pihak. Sinergi yang paling diharapkan adalah, adanya kemitraan antara perusahaan, pemerintah dan komunitas atau masyarakat. Sinergi dapat disebut kemitraan tripartit.<sup>2</sup>

Dalam konteks tersebut, CSR harus diperlakukan sebagai suatu komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan ekologis kepada masyarakat, lingkungan, serta para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Tanggung jawab tersebut meliputi mencegah dampak-dampak negatif yang di timbulkan perusahaan terhadap pihak lain dan lingkungan serta meningkatkan kualitas masyarakat (termasuk karyawan, pemasok, dan pelanggan) dan lingkungan sekitar perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan harus menyelaraskan pencapaian kinerja ekonomi (*profit*) dengan kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan (*planet*) atau disebut *triple bottom line performance*. Penyelarasan ketiga kinerja tersebut pada akhirnya bakal membuat perusahaan mampu merawat berkah berlimpah dan keuntungan yang langgeng.<sup>3</sup>(Lako, 2011)

Idealnya, perusahaan yang menggelar program CSR melakukan serangkaian proses sejak desain atau perencanaan program, implementasi program, monitoring program, evaluasi program hingga membuat pelaporan atau reporting.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Wibisono, *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR Corporate Social Responsibility*, (Gresik: Fascho Publishing, 2007), h. 8

<sup>3</sup> A Lako, *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*, (Semarang: Erlangga, 2011), h. 23-24

<sup>4</sup> Wibisono, *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR Corporate Social Responsibility*, (Gresik: Fascho Publishing, 2007), h. 8

## B. Tinjauan Tentang Corporate Social Responsibility (CSR) Perbankan

Yang menarik sebagai sebuah konsep yang makin populer, CSR ternyata belum memiliki definisi yang tunggal. Sehingga definisi Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan memiliki arti yang sangat luas dan beragam. Menurut The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), CSR didefinisikan sebagai komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas.

Versi lain mengenai definisi CSR di lontarkan oleh World Bank. Lembaga keuangan global ini memandang CSR sebagai komitmen bisnis untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan yang bekerja dengan karyawan dan perwakilan mereka masyarakat setempat dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kualitas hidup, dengan cara-cara yang baik untuk bisnis dan pengembangannya.<sup>5</sup>

Definisi CSR versi Indonesia dari sisi etimologis CSR kerap diterjemahkan sebagai “Tanggung jawab Sosial Perusahaan”. Dalam konteks lain, CSR kadang juga disebut sebagai “Korporasi” atau “Tanggung Jawab sosial Dunia Usaha (Tansodus)”.

Memang masih diperlukan kajian tersendiri untuk mencari padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia kendatipun tidak memiliki definisi tunggal, konsep ini menawarkan sebuah kesamaan yaitu keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis dan perhatian terhadap aspek sosial serta lingkungan.<sup>6</sup>

Di tahun 2011 ada 438 perusahaan yang saat ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), baru ada sekitar 25 perusahaan yang membuat sustainability report (laporan keberlanjutan). Hal tersebut

---

<sup>5</sup> Wibisono, *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR...*

<sup>6</sup> Wibisono, *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR...*

diungkapkan oleh Ali Darwin, Chairman National Center for Sustainability Report (NSCR).

Menurut Ali, sustainability report sangat penting bagi sebuah perusahaan dalam mempertanggungjawabkan bisnis yang dijalankannya. Bukan hanya kepada para pemegang saham tetapi juga kepada publik. Terutama kaitannya dengan kepedulian sosial, pelestarian, serta peremajaan lingkungan. "Dari 25 perusahaan itu, sebagian besar baru perusahaan tambang,". Ada beberapa faktor yang menurut Ali membuat perusahaan enggan membuat sustainability report. Pertama yaitu perusahaan tersebut tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya, dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan GCG (good corporate governance). Faktor kedua yaitu perusahaan menganggap sustainability report sebagai sebuah biaya tambahan.

Sedangkan yang ketiga yaitu, belum ada suatu peraturan yang mewajibkan sebuah perusahaan untuk merilis sustainability report. Lain halnya yang terjadi di beberapa negara lain seperti Swedia, Belanda, Jepang, Afrika Selatan dan China. Di negara-negara tersebut, pemerintah setempat sudah mewajibkan setiap perusahaan, baik perusahaan BUMN maupun perusahaan terbuka untuk membuat sustainability report. "Rencananya, pemerintah Vietnam mulai tahun depan baru akan menerapkan kewajiban membuat sustainability report,"<sup>7</sup>

Catatan menunjukkan bahwa sampai akhir tahun 2013 sebanyak 50 perusahaan sudah membuat laporan keberlanjutan/ CSR, namun jumlah ini masih jauh dibawah jumlah perusahaan terbuka yang tercatat pada bursa efek apalagi jika dibandingkan dengan jumlah seluruh perusahaan yang ada di Indonesia. Namun demikian, langkah ini perlu mendapat dukungan agar terus berkembang sehingga praktik etika bisnis dan tata laku bisnis yang baik semakin berkesinambungan.

Meningkatnya animo peserta dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa ajang Indonesia Sustainability Report Award

---

<sup>7</sup> <http://investasi.kontan.co.id/news/dari-438-emiten-hanya-25-perusahaan-yang-membuat-laporan-berkelanjutan,2011>

ditengarai sebagai momentum yang tepat untuk meningkatkan kesadaran perusahaan mengenai keharusan memasukkan tanggungjawab sosial perusahaan sebagai bagian integral strategi bisnis. Tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi juga mengedepankan etika, turut memberdayakan dan mensejahterakan ekonomi masyarakat setempat serta menanamkan keberpihakan pada alam dan lingkungan.<sup>8</sup>

Sejak DPR dan pemerintah sepakat memasukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *corporate sosial responsibility* (CSR) sebagai suatu kewajiban yang amandemen RUU Perseroan Terbatas (PT) pada akhir juni 2017, isu CSR menyedot perhatian kalangan pelaku bisnis. Asosiasi Emiten Indonesia (AEI), kamar dagang ibdustri (Kadin), Asosiasi pengusaha Indonesia (Apindo), Asosiasi lintas industri Nasional (Linan), dan lainnya menolak jika CSR dijadikan sebagai kewajiban korporasi (*mandatory*) alasannya hal ituy hanya akan kian membebani dunia usaha dan membuat banyak PT bangkrut. Selain itu juga akan mengganggu iklim usaha dan investasi serta memicu korporasi multinasional *hengkang* dari Indonesia.

Penolakan itu membuat DPR merevisi ayat-ayat dalam pasal 74 RUU PT. Semula ayat-ayat CSR yang di sepakati tim Panja RUU PT adalah (1) Perseroan wajib mengalokasikan laba bersih tahunan perseroan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan; (2) perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksudkan ayat (1) dapat dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundangan; dan (3) ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah.<sup>9</sup>

Dari perspektif manfaat (*benefit-based approach*), keberatan itu sungguh memprihatikan. Pasalnya, formalisasi CSR sebagai suatu kewajiban juga akan mendatangkan sejumlah keuntungan yang

---

<sup>8</sup> <http://majalahcsr.id/indonesia-sustainability-report-award/>, 30 January 2017

<sup>9</sup> Bisnis Indonesia, 2/7/2007. Lihat juga A Lako, *Dekonstruksi CSR...*

*langgeng* bagi perusahaan, pemegang saham, dan semua *stake holder*, keuntungan tersebut antara lain :

1. Sebagai investasi atau modal sosial (*social capital*) yang akan menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan dalam jangka panjang.
2. Memperkokoh profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.
3. Meningkatkan akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditor, pemasok, serta konsumen.
4. Meningkatnya komitmen, etos kerja, efisiensi, dan produktivitas karyawan
5. Menurunnya tingkat kerentanan gejala sosial dan resistensi dari komunitas sekitarnya karena merasa diperhatikan dan dihargai perusahaan
6. Meningkatnya reputasi, *good will*, *brand*, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.<sup>10</sup>

Secara umum, standar pelaporan yang sudah dikenal untuk mengimplementasikan CSR yaitu GRI (*Global Reporting Initiative*).<sup>11</sup> Penelitian mengenai pengungkapan CSR dengan menggunakan standar GRI telah digunakan secara luas oleh beberapa peneliti, Penerapan GRI pada industri perbankan dan perusahaan juga telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu :

1. Muhammadinah. penelitian terhadap 3 bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan selama tahun 2013 jumlah pengungkapan yang terbanyak oleh PT. Bank Syariah Mandiri yaitu sebanyak 17 pelaporan atau sebesar 22%, kemudian pengungkapan oleh PT. Bank Muamalat Indonesia sebanyak 11 pelaporan atau sebesar 13,92% dan pengungkapan yang paling sedikit oleh PT. Bank Panin Syariah sebanyak 8 pelaporan atau sebesar 10,13%. Pengukuran yang digunakan adalah indeks GRI
2. pengungkapan tanggung jawab sosial pada Bank Syariah di Indonesia, Dimas Bangkit Arifiyanto (2013) melakukan

---

<sup>10</sup> juga A Lako, *Dekonstruksi CSR...*

<sup>11</sup> [www. Globalreporting.org](http://www.Globalreporting.org)

analisis pengungkapan CSR pada bank konvensional dan syariah di Indonesia menggunakan indeks GRI. Hasil penelitiannya data Bank Syariah Mandiri memiliki prosentase rata-rata pengungkapan CSR tertinggi sebesar 35,96%, sedangkan BRI Syariah memiliki prosentase rata-rata pengungkapan CSR terendah sebesar 23,22%. Penelitian ini juga menunjukkan implemetsi CSR pada bank syariah di Indonesia dapat digaris besarkan pada bidang ekonomi, pendidikan, sosial, kesehatan, dan kemanusiaan

3. Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiatives (Gri): Studi Kasus Perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk Dan Timah (Persero) Tbk, hasil penelitiannya kedua perusahaan sudah mengungkapkan GRI 3.1 dengan baik. Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dan Timah (Persero) Tbk telah mengungkapkan setiap indikator kinerja dan pengungkapan rata-rata sudah melebihi 75%, namun belum secara terperinci
4. Analisis Pelaksanaan Dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Komparatif Bank Pemerintah dan Bank Swasta), hasil penelitiannya Berdasarkan content analysis indikator CSR GRI G3.1 yang paling banyak diungkapkan adalah economic performance indikator dan dampak ekonomi tidak langsung sebanyak 340 poin atau sebesar 41,3%. Selain itu, hasil coding menunjukkan bahwa seluruh bank sampel mengungkapkan economic performance indikator paling banyak dibandingkan dengan indikator lainnya. Product Responsibility Performance Indikator sebanyak 208 poin (25,2%), Labor Practices & Decent Work Indikator sebesar 148 (18%), kemudian Environment Performance Indikator sebanyak 70 poin (8,5%), Society Performance Indikator sebanyak 51 poin (6,2%), dan indikator terakhir dengan poin pengungkapan paling kecil adalah Human Rights Performance Indikator sebanyak 7 poin (0,8%), BUMN melaporkan CSR lebih banyak daripada bank swasta

terutama dalam bidang Environment Performance Indicator dan Society Performance Indicator.

5. Yusuf Abdullah, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Bank Konvensional Di Indonesia Skripsi, hasil penelitiannya adalah Penelitian ini dihitung menggunakan indeks Global Report Initiative (GRI) yang terdiri dari 121 item pengungkapan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa setiap bank melakukan kegiatan CSR pada bank konvensional lebih terfokus pada aspek pendidikan dan sosial yang mana lebih tertuju kepada masyarakat dan lingkungan.
6. Rina Trisnawati, Pengukuran Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Pengungkapan CSR pada bank syariah di Indonesia dengan indeks ISR (48.75%) lebih baik dibandingkan dengan indeks GRI (21.54%). (b) Secara garis besar, indikator-indikator CSR cukup mewakili indikator-indikator indeks GRI tahun 2011, namun indeks GRI memiliki rincian lebih detail terutama pada indikator ketenagakerjaan, tata kelola organisasi, tanggung jawab terhadap produk dan jasa. Namun demikian indeks ISR lebih relevan digunakan untuk mengukur CSR terutama untuk indikator kinerja sosial dan kinerja lingkungan.<sup>12</sup>

Dari semua penelitian sebelumnya masih belum ada satupun yang mencapai skor maksimum. Hal ini dikarenakan adanya sub item dari indeks GRI yang memang tidak mungkin dipenuhi oleh industri perbankan syariah contohnya aspek emisi, efluen dan limbah, aspek hak penduduk asli dan lain sebagainya, dan ada yang seharusnya di ungkapkan dalam laporan *sustainable* nmaun tidak diungkapkan, yang menyebabkan pengungkapan dari *sustainable* masih rendah jika menggunakan standar GRI G-4. Perbedaan tulisan ini dari penuli terdahulu yaitu, belum adanya yang meneliti terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yang menggunakan

---

<sup>12</sup> Rina Trisnawati, Pengukuran Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, *Volume 16, No. 2, 2012.*

standart GRI G4 pada Bank syariah, peneliti terdahulu meneliti namun di Bank konvensional.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi literatur dengan tujuan untuk menganalisis penerapan standar GRI G4 yaitu panduan umum seperti strategi dan bisnis, profil perusahaan, profil laporan dan tata kelola, dan indikator-indikator panduan khusus seperti ekonomi, kinerja lingkungan, Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak, hak asasi manusia, masyarakat/ sosial dan tanggung jawab terhadap produk dalam laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*) Bank syariah tahun 2016.

Penelitian ini berfokus pada 3 bank syariah yang terdaftar di Indonesia yaitu BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah karena laporan *sustainable* yang menggunakan standart GRI G4 hanya pada ke tiga Bank syariah tersebut dan di tahun 2016. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan (*sustainable report*) yang terdapat di website resmi masing-masing bank syariah dan laporan keuangan yang diungkapkan pada tahun 2016 dengan menggunakan GRI G-4.

Unit analisis dalam laporan keuangan bank syariah yaitu 3 laporan keuangan bank syariah. Variabel pengungkapan CSR diukur dengan indeks GRI-G4 (113 item) yang merujuk pada penelitian<sup>13</sup> yang bersumber pada laporan GRI.<sup>14</sup>

Analisis data menggunakan content analysis terhadap pengungkapan CSR pada 3 bank syariah di Indonesia, yang menggunakan indeks GRI G4 (113 item) Selanjutnya, Untuk menunjang penelitian ini, penulis menggunakan standar mengenai pelaporan CSR yakni standar *Global Reporting Initiative G4*. Data yang didapatkan dari penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi mengenai penentuan skala likert dalam penerapan indeks *Global Reporting Initiative* (disajikan dalam bentuk angka 0-4), sehingga

---

<sup>13</sup> Rina Trisnawati, Pengukuran Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Volume 16, No. 2, 2012.

<sup>14</sup> <http://database.globalreporting.org> pada sektor Financial services

dapat diketahui perusahaan mana yang mengungkapkan pelaporan CSR secara jelas dan menyeluruh, merujuk pada penelitian.<sup>15</sup>

Selain penjelasan menggunakan tabel, penjelasan juga akan dilakukan dalam bentuk paragraf yang berisi simpulan dari tabel setiap indikator. Penggunaan skala Likert dalam penelitian ini untuk memberikan skor penilaian terhadap indikator pengungkapan CSR yang dilakukan 3 Bank syariah pengungkapan berdasarkan kerangka pelaporan *Global Reporting Initiative*. Skor yang diberikan didasarkan pada tingkat informasi yang disampaikan dalam laporan CSR perusahaan. Kriteria dalam pemberian skor tersebut yaitu seperti pada berikut:

**Tabel 1. Tabel 1 Skala Likert terhadap indikator pengungkapan CSR**

Skor	Keterangan
0	Perusahaan tidak memberikan penjelasan untuk indikator
1	Perusahaan hanya menyebutkan indikator tanpa adanya penjelasan
2	Perusahaan menyebutkan indikator dan memberikan penjelasan secara singkat
3	Perusahaan menyebutkan indikator dan memberikan penjelasan dengan beberapa detail atau rincian.
4	Perusahaan menjelaskan indikator secara lengkap dan rinci

Pembahasan dimulai dengan melihat secara umum laporan-laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*) tahun 2016 Bank BRI syariah, BSM, BNI Syariah. Laporan-laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*) tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah ke tiga Bank syariah tersebut sudah mengungkapkan keenam indikator yang ada pada standar GRI 4 yaitu untuk indikator indikator strategi dan analisis, kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan hidup, praktek tenaga kerja dan

<sup>15</sup> Nuraini Sari, Analisis Pengungkapan Corporate Socialresponsibility Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI): Studi Kasus Perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk Dan Timah (Persero) Tbk, *Business Review*, Jurnal Binuss Univercity, Vol. 5 No 2, 2014

pekerjaan yang layak , indikator kinerja hak asasi manusia, indikator kinerja, masyarakat/ sosial, dan indikator tanggung jawab produk.

Analisis tersebut akan diklasifikasikan dengan menggunakan skala Likert. Pembahasan diakhiri dengan mengambil simpulan mengenai tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan keberlanjutan yang diterbitkan Bank syariah, dengan setiap indikator kinerja yang tertera dalam standar *Global Reporting Initiative G4*, kemudian Semakin banyak butir yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif dibandingkan dengan perusahaan lain. Rumus menghitung kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yaitu:

$$\text{Indeks wallace} = n/k \times 100\%$$

Keterangan :

n : Jumlah item yang diungkapkan

k : Jumlah item yang seharusnya diungkapkan.<sup>16</sup>  
(Muhammadinah, 2016)

#### D. Pembahasan Dan Analisis

Tabel 2 dan 3 menjelaskan mengenai Indikator Umum melalui strategi analisis dan profil usaha

**Tabel 2. Indikator Umum**

No	Aspek	Kode	BNI Syariah	BRI Syariah	BSM
Strategi dan Analisis					
1		G4-1	4	4	4
Profil Organisasi					
2		G4-3	4	3	4
3		G4-4	4	2	4
4		G4-5	4	4	4
5		G4-6	1	2	4

<sup>16</sup> Muhammadinah, Analisis Kelengkapan Pengungkapan CSR i-finance, *Jurnal Muhammadinah*, vol. 2. No. 2., 43, 2016

**Pengukuran Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial....**

6	G4-7	4	4	4
7	G4-8	2	2	4
8	G4-9	4	3	3
9	G4-10	4	4	4
10	G4-11	4	2	4
11	G4-12	2	2	2
12	G4-13	2	3	4
13	G4-14	2	4	4
14	G4-15	0	0	0
15	G4-16	4	4	3

**Aspek penting dan Boundary**

16	G4-17	0	3	3
17	G4-18	4	2	4
18	G4-19	1	1	4
19	G4-20	4	3	4
20	G4-21	2	2	2
21	G4-22	3	1	2
22	G4-23	1	0	2

**Pemangku kepentingan**

23	G4-24	4	4	3
24	G4-25	4	4	2
25	G4-26	4	4	3
26	G4-27	3	4	3

**Profil Laporan**

27	G4-28	2	3	2
28	G4-29	0	2	2
29	G4-30	4	3	2
30	G4-31	4	4	4

**Indeks Konten GRI G4**

31	G4-32	1	4	2
----	-------	---	---	---

**Assurance**

32	G4-33	2	0	1
----	-------	---	---	---

**Tata Kelola**

33	G4-34	4	4	2
----	-------	---	---	---

**Etika dan Integritas**

34	G4-56	4	2	2
----	-------	---	---	---

**Tabel 3 Persentase Pengungkapan standar Umum**

Nama Bank	Pengungkapan Maksimal	Total Pengungkapan	% Pengungkapan
BNI Syariah	31	34	88.2 %
BRI Syariah	30	34	88.2 %
BSM	33	34	97.05%

Dari ketiga Bank tersebut yang sudah melakukan pengungkapan paling tinggi yaitu Bank BSM, namun ada 1 item yang tidak diungkapkan dalam laporan sustainable yaitu pada G-15 inisiatif internasional dalam bidang lingkungan hidup dan sosial, seharusnya dijelaskan secara detail apa saja inisiatifnya secara detail, pada Bri syariah dan BNI Syariah juga tidak diungkapkan, seharusnya ada atau tidaknya inisiatif internasional dalam bidang lingkungan sosial di jelaskan dalam laporan.

BNI syariah tidak mengungkapkan item G17 yaitu daftar perusahaan anak sedangkan Bank Syariah yang lain mengungkapkan, seharusnya daftar perusahaan anak diungkapkan oleh BNI syariah untuk memudahkan pembaca dan stake holder untuk mengetahui daftar perusahaan anak dari Bank syariah tersebut.

Pada Bank BNI syariah pada G6 untuk wilayah operasi hanya disebutkan jumlahnya saja tanpa diberikan penjelasan.

**Tabel 4 : Indikator kinerja ekonomi.**

Indikator Ekonomi	BNI Syariah	BSRI Syariah	BSM	
Aspek: Kinerja Ekonomi				
1	EC1	2	3	2
2	EC2	0	0	0
3	EC3	4	0	2
4	EC4	0	0	0
Aspek : Kehadiran Pasar				
5	EC5	2	0	0
6	EC6	0	0	0
7	EC7	2	2	3

Aspek: Dampak Ekonomi Tidak Langsung				
8	EC8	4	3	0
9	EC9	4	2	0

**Tabel 5 Persentase Pengungkapan Indikator kinerja ekonomi**

Nama Bank	Pengungkapan Maksimal	Total Pengungkapan	% Pengungkapan
BNI Syariah	5	9	55.5%
BRI Syariah	4	9	44.4%
BSM	3	9	33.3%

Dari ketiga Bank tersebut yang sudah melakukan pengungkapan paling tinggi adalah Bank BNI syariah namun ada beberapa item yang belum diungkapkan pada Bank BNI syariah maupun BRI syariah dan BSM pada EC-2 yaitu Implikasi finansial dan resiko lainnya akibat perubahan iklim serta peluangnya bagi aktivitas organisasi, seharusnya dijelaskan bagaimana implikasi finansial dan resiko lainnya akibat adanya beberapa perubahan situasi dan bagaimana juga peluangnya bagi perusahaan karena pengungkapan ini juga penting untuk masyarakat dan stake holder untuk melihat resiko dan peluang dari ke tiga Bank syariah tersebut.

EC-6 juga tidak diungkap pada 3 Bank syariah yaitu kebijakan, praktek, dan proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal pada lokasi operasi yang signifikan memang tidak relevan dengan laporan sustainable yang harus diungkapkan oleh Bank syariah.

Pada EC-3 jika di BRI syariah tidak dijelaskan untuk program imbalan pasti seperti BSM yang menjelaskan secara detail program yang dilakukan dan imbalan apa saja yang di berikan untuk karyawannya, jika di BNI syariah sudah dijelaskan namun hanya singkat sebatas imbalan pasti apa saja yang diberikan dan total manfaat pensiun yang diberikan saja tanpa ada rincian seperti BSM.

Pada EC-4 yaitu bantuan yang signifikan dari pemerintah tidak diungkapkan pada ke tiga Bank syariah, seharusnya diungkapkan, jika memang ada, dan jika tidak ada maka disebutkans aja bahwa tidak ada bantuan yang signifikan dari pemerintah sehingga meskipun hanya singkat namun sudah diungkapkan.

Pada EC-5 BNI syariah saja yang mengungkapkan terkait dengan rasio standar upah minimum setempat, meskipun untuk rentang rasionya tidak diungkapkan, hanya sebatas memberikan penjelasan bahwa karyawan baru mendapatkan upah sesuai dengan upah minimum regional tanpa membedakan jenis kelamin, BRI syariah dan BSM tidak mengungkapkan. Seharusnya ketiga Bank syariah memberikan penjelasan rentang rasio upah yang diberikan sesuai dengan upah minimum regional secara rinci.

Pada EC 7 prosedur penerimaan pegawai lokal pada BSM dijelaskan prosedurnya, sedangkan pada BRI syariah dan BNI syariah tidak dijelaskan prosedur perekrutan karyawannya. Pada EC- 9 pada BNI syariah diungkapkan secara detail bagaimana dampak ekonomi tidak langsung di rinci dan diberikan tabel serta penjelasannya, sedangkan di BRI syariah hanya dijelaskan bahwa ada dampak ekonomi tidak langsung tanpa diberikan penjelasan secara detail, dan untuk BSM sama sekali tidak ada pengungkapan terkait dengan dampak ekonomi tidak langsung.

Dari beberapa item pada indikator ekonomi menunjukkan bahwa masih rendahnya pengungkapan yang dilakukan bank syariah.

**Tabel 6 : Indikator kinerja lingkungan.**

<b>Indikator Kinerja Lingkungan</b>	<b>Kode</b>	<b>BNI Syariah</b>	<b>BRI Syariah</b>	<b>BSM</b>
<b>Aspek: Material</b>				
1	EN1	4	0	0
2	EN2	0	0	0
<b>Aspek: Energi</b>				
3	EN3	2	0	1
4	EN4	2	0	0
5	EN5	2	0	1
6	EN6	2	2	1
7	EN7	2	2	0

**Pengukuran Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial...**

**Aspek: Air**

8	EN8	1	2	0
9	EN9	0	0	0
10	EN10	0	0	0

**Aspek Biodiversitas (Keanekaragaman Hayati)**

11	EN11	2	0	0
12	EN12	2	0	0
13	EN13	2	2	0
14	EN14	2	0	0
15	EN15	0	0	0

**Aspek: Emisi, Efluen dan Limbah**

16	EN16	0	0	0
17	EN17	0	0	0
18	EN18	0	0	0
19	EN19	2	0	0
20	EN20	0	0	0
21	EN21	1	2	0
22	EN22	0	0	0
23	EN23	0	0	0
24	EN24	0	0	0
25	EN25	0	0	0

**Aspek: Produk dan Jasa**

26	EN26	0	0	0
27	EN27	0	0	0

**Aspek: Kepatuhan**

28	EN28	0	0	0
----	------	---	---	---

**Aspek: Pengangkutan/Transportasi**

29	EN29	0	0	0
----	------	---	---	---

**Aspek:  
Menyeluruh**

30	EN30	0	0	0
----	------	---	---	---

**Tabel 7 : Persentase Pengungkapan Indikator kinerja lingkungan**

Nama Bank	Pengungkapan Maksimal	Total Pengungkapan	% Pengungkapan
BNI Syariah	13	30	43.3 %
BRI Syariah	5	30	16.6 %
BSM	3	30	10 %

Pada indikator kinerja lingkungan yang paling tinggi pengungkapannya yaitu BNI syariah, namun jika dilihat lagi pada indikator kinerja lingkungan memang ada beberapa item kurang relevan dengan perbankan syariah.

**Tabel 8 : Indikator Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak**

Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak	Kode	BNI syariah	BRI syariah	BSM
<b>Aspek: Pekerjaan</b>				
1	LA1	3	4	3
2	LA2	3	4	3
3	LA3	3	0	3
<b>Aspek: Tenaga kerja / Hubungan Manajemen</b>				
4	LA4	0	0	0
5	LA5	0	0	0
<b>Aspek: Kesehatan dan Keselamatan Jabatan</b>				
6	LA6	1	0	0
7	LA7	1	0	0
8	LA8	2	3	0
9	LA9	2	0	2
<b>Aspek: Pelatihan dan Pendidikan</b>				
10	LA10	0	3	2
11	LA11	3	3	2
12	LA12	0	0	1
<b>Aspek: Keberagaman dan Kesempatan Setara</b>				
13	LA13	2	3	2
14	LA14	0	0	0

**Tabel 9 : Persentase Pengungkapan Indikator Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak**

Nama Bank	Pengungkapan	Total	%
	Maksimal	Pengungkapan	Pengungkapan
BNI Syariah	11	23	47.8 %
BRI Syariah	6	23	26.08 %
BSM	8	23	34.7 %

Pengungkapan terbesar yaitu pada BNI syariah meskipun masih dibawah rata-rata 50% namun beberapa item sudah diungkap oleh BNI syariah meskipun hanya singkat dan bahkan tidak dijelaskan. Berbeda dengan BRI syariah dan BSm banyak item yang tidak diungkap.

Pada LA 3 pada BRI syariah tidak mengungkapkan manfaat yang di sediakan oleh karyawan tetap dan karyawan kontrak, sedangkan pada BNI syariah dan BSm dijelaskan dan disertakan rinciannya meskipun belum detail.

Pada aspek tenaga kerja semua item tidak diungkapkan oleh ketiga bank syariah, seharusnya dijelaskan berapa presentase karyawan yang dilindungi oleh perjanjian kolektif dan jika ada perubahan penting dalam perjanjian tersebut maka seharusnya dijelaskan secara rinci pada laporan *sustainable*.

Pada aspek kesehatan dan keselamatan, pelatihan dan pendidikan, dan aspek keberagaman dan kesempatan setara banyak sekali item-item yang tidak diungkapkan jika hal tersebut mengungkapkan terkait dengan karyawan BASnk syariah itu sendiri.

**Tabel 10 : Indikator Hak asasi manusia**

<b>Hak Asasi Manusia</b>				
<b>Aspek : Praktek Investasi dan Pengadaan</b>				
1	HR1	0	0	0
2	HR2	0	0	0
3	HR3	0	0	0

<b>Aspek: Nondiskriminasi</b>				
4	HR4	0	0	0
<b>Aspek: Kebebasan Berserikat dan Berunding Bersama Berkumpul</b>				
5	HR5	0	0	0
<b>Aspek: Pekerja Anak</b>				
6	HR6	1	0	0
<b>Aspek: Kerja Paksa dan Kerja Wajib</b>				
7	HR7	1	0	0
<b>Aspek: Praktek/Tindakan Pengamanan</b>				
8	HR8	0	0	0
<b>Aspek: Hak Penduduk Asli</b>				
9	HR9	0	0	0

**Tabel 11 : Persentase Pengungkapan Indikator Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak**

Nama Bank	Pengungkapan Maksimal	Total Pengungkapan	% Pengungkapan
BNI Syariah	2	9	22.2 %
BRI Syariah	0	0	0
BSM	0	0	0

Pada indikator hak asasi manusia memang dirasa tidak relevan jika dimasukkan kedalam standart laporan *sustainable* perbankan syariah, dirujuk dari penelitian terdahulu (Trisnawati, 2012)

**Tabel 12 : Indikator masyarakat/sosial**

<b>Masyarakat/ Sosial</b>				
<b>Aspek: Komunitas</b>	<b>Kode</b>	<b>BNI syariah</b>	<b>BRI syariah</b>	<b>BSM</b>
1	S01	2	2	0
<b>Aspek: Korupsi</b>				
2	S02	0	0	0
3	S03	2	0	0
4	S04	2	3	0

**Pengukuran Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial....**

**Aspek: Kebijakan Publik**

5	S05	0	0	0
6	S06	0	0	0

**Aspek: Kelakuan Tidak Bersaing**

7	S07	2	0	0
---	-----	---	---	---

**Aspek: Kepatuhan**

8	S08	2	0	0
---	-----	---	---	---

**Tabel 13 : Persentase Pengungkapan Indikator masyarakat/sosial**

Nama Bank	Pengungkapan Maksimal	Total Pengungkapan	% Pengungkapan
BNI Syariah	13	30	43.3 %
BRI Syariah	5	30	16.6 %
BSM	3	30	10 %

Pada S01 pengungkapan tertinggi yaitu pada BNI syariah yaitu sebesar 43,3 % seharusnya BSM mengungkapkan terkait dengan pemberdayaan program ekonominya meskipun singkat seperti BNI syariah dan BRI syariah, S03 sebaiknya diberikan penjelasan unit usaha mana saja yang memiliki resiko terhadap korupsi, namun pada ketiga Bank syariah ini tidak diungkapkan, begitu pula pada S04 tindakan yang dihadapi saat kejadian korupsi ini juga sangat penting untuk diungkapkan, karena perbankan syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang di dalamnya pasti ada kesempatan yang lebih besar untuk melkukn tindak kejahatan korupsi dan lain sebagainya.

**Tabel 14 : Indikator tanggung jawab produk**

Tanggung Jawab Produk				
Aspek: Kesehatan dan Keamanan Pelanggan	Kode	BNI syariah	BRI syariah	BSM
1	PR1	0	0	1
2	PR2	0	0	0

<b>Aspek: Pemasangan Label bagi Produk dan Jasa</b>				
3	PR3	0	0	0
4	PR4	0	0	0
5	PR5	4	4	4
<b>Komunikasi Pemasaran</b>				
6	PR6	0	0	0
7	PR7	0	0	0
<b>Aspek: Keleluasaan Pribadi (privacy) Pelanggan</b>				
8	PR8	3	2	3
<b>Aspek: Kepatuhan</b>				
9	PR9	0	0	0

Tabel 15 : Indikator tanggung jawab produk

Nama Bank	Pengungkapan Maksimal	Total Pengungkapan	% Pengungkapan
BNI Syariah	2	9	22.2 %
BRI Syariah	2	9	22.2 %
BSM	3	9	33.3 %

Pada indikator tanggung jawab produk pengungkapan terbesar diungkapkan oleh bank BNI syariah yaitu sebesar 22% namun hasil tersebut jauh dari yang diharapkan, ada banyak sekali item dalam indikator tanggung jawab produk yang tidak diungkapkan.

Pada PR 1 aspek kesehatan dan keamanan pelanggan seharusnya dijelaskan seperti di BSM bterkait dengan ketentuan perundang-undangan tentang LPS untuk menjaga keamanan produk dan jasa nasabah, meskipun hanya sebatas disebutkan indikatornya tanpa diberikan penjelasan, sedangkan pada BNI syariah dan BRI syariah tidak dijelaskan.

Pada PR2 tidak relevan dengan laporan sustainable yang di ungkapkan oleh Bank syariah merujuk pada tulisan sebelumnya.

PR3 seharusnya ketiga bank syariah tersebut mengungkapkan Adanya prosedur dan persyaratan terkait informasi produk dan layanan yang diperlukan agar masyarakat dan stake holder mengetahui informasinya secara detail.

PR4 tidak relevan dengan laporan sustainable yang di ungkapkan oleh Bank syariah merujuk pada tulisan sebelumnya.

PR6 seharusnya dijelaskan oleh ketiga Bank syariah yaitu terkait dengan Program yang berhubungan dengan komunikasi pemasaran, termasuk periklanan, promosi, dan sponsor.

PR7 tidak relevan dengan laporan sustainable yang di ungkapkan oleh Bank syariah merujuk pada tulisan sebelumnya.

PR9 seharusnya dijelaskan oleh ke tiga bank syariah terkait dengan Nilai uang denda yang signifikan yang dibayar karena pelanggaran hukum dan peraturan mengenai penyediaan dan penggunaan produk dan layanan.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, ketiga Bank syariah sudah mengungkapkan GRI 4 dengan baik. Bank BNI syariah, BRI syariah dan BSM telah mengungkapkan setiap indikator dari umum hingga kusus. Pada Panduan umum pengungkapan rata-rata ke tiga Bank syariah sudah melebihi 85%. Meskipun belum secara terperinci secara keseluruhan, Akan tetapi, pengungkapan indikator kusus masing-masing aspeknya dari ketiga Bank syariah Bank BNI syariah yang mengungkapkan setiap aspeknya paling tinggi yaitu pada indikator ekonomi sebesar 55%, BRI syariah sebesar 44,4 % dan BSM 33,3 % berdasarkan Tabel 4, akan tetapi secara keseluruhan dari semua indikator belum secara terperinci diungkapkan dan rata-rata pengungkapan dari setiap indikator kusus yaitu di bawah 50%.

Peneliti menyimpulkan rendahnya pengungkapan yang dilakukan oleh ketiga Bank syariah tersebut karena ada beberapa item yang tidak relevant yang menjadi standart G4 sehingga Bank syariah tidak mengungkapkan di laporan *sustainable* nya.

Sebagai saran dari penelitian adalah agar Bank BNI syariah, Bank BRI syariah dan BSM agar lebih mengungkapkan secara rinci item-item dalam indikator secara rinci. Dan pada indikator ekonomi sebaiknya standart GRI 4 kedepannya memberikan standart terkait dengan laporan zakat, infaq, sodaqoh yang memang sangat penting bagi laporan Bank syariah, dari ketiga Bank syariah hanya BRI syariah yang mengungkapkan laporan terkait dengan zakat, karena tidak terdapat dalam standart GRI G4 sehingga tidak dibahas dalam tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Http://investasi.kontan.co.id/news/dari-438-emiten-hanya-25-perusahaan-yang-membuat-laporan-berkelanjutan.* (2011, desember rabu). Retrieved mei rabu, 2018
- Http://investasi.kontan.co.id/news/dari-438-emiten-hanya-25-perusahaan-yang-membuat-laporan-berkelanjutan.* (rabu, 21 desember 2011 / 22:35 wib).
- Http://majalahcsr.id/indonesia-sustainability-report-award/.* (30 january 2017).
- A Lako, *Dekonstruksi CSR Dan Reformasi Paradigma Bisnis Dan Akuntansi*, Semarang: Erlangga, 2011)
- Muhammadinah, Analisis Kelengkapan Pengungkapan CSR i-finance, *Jurnal Muhammadinah*, vol. 2. No. 2., 43, 2016)
- Nudzrizal m rahman, *Panduan lengkap perencanaan corporate responsibility csr*. Jakarta: penebar swadaya, 2011)
- Nuraini Sari, Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI): Studi Kasus Perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk Dan Timah (Persero) Tbk., *Business review, Jurnal Binuss Univercity*, vol. 5 no 2., 2014

Rina Trisnawati, Pengukuran Tanggung Jawab Sosial Perusahaan,  
Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, *Volume 16 no.*  
2, 2012

Wibisono, *Membedah Konsep Dan Aplikasi CSR Corporate Social  
Responsibility*, (Gresik: Fascho publishing, 2007)